

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

Eka Sastra Wijaya

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
ekasastra8@gmail.com

Siti Mahmudah Noorhayati

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia
noorhayatimahmudah@gmail.com

Gunawan

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
gunawanguntur8686@gmail.com

Fakhrudin Ahmad Darwis

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
fakhri.satu@gmail.com

Panser Al Amin

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
alaminpanser@gmail.com

Received: 30-10-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 30-01-2026

Abstract

The philosophical thought of Islamic education proposed by Al-Farabi provides an important foundation for the formation of an ideal human character through the integration of reason, morality, and spirituality. In the context of modern education, which often emphasizes cognitive and instrumental aspects, Al-Farabi's ideas concerning the purpose of education, namely achieving *al-sa'ādah* (true happiness) and the perfection of intellect, remain highly relevant. This study aims to examine in depth Al-Farabi's philosophy of education and to analyze its relevance to character formation within modern educational systems. The research employs a qualitative approach using a library research method, involving critical analysis of both primary and secondary sources related to Al-Farabi's thought as well as contemporary literature on character education. The findings reveal that Al-Farabi views education as a process of forming rational, moral, and civilized individuals who are capable of achieving balance between intellectual potential and ethical values. Key principles in Al-Farabi's educational philosophy, such as the importance of teachers as moral exemplars, virtue-based education, and the development of rationality as a pathway to morality, demonstrate strong relevance to contemporary character education paradigms. The implications of this study indicate that integrating Al-Farabi's philosophical values into modern educational systems can strengthen the ethical and spiritual dimensions of students. Consequently, education should not only focus on academic achievement but also aim at forming complete human beings who possess noble character and contribute positively to society.

Keywords: *Al-Farabi, Islamic Educational Philosophy, Character Education, Modern Education, Moral Values*



Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

Abstrak

Pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Farabi memberikan landasan penting bagi pembentukan karakter manusia yang ideal melalui integrasi antara akal, moralitas, dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan instrumental, gagasan Al-Farabi mengenai tujuan Pendidikan yakni mencapai *al-sa'adab* (kebahagiaan sejati) dan kesempurnaan akal tetap memiliki relevansi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep filsafat pendidikan Al-Farabi serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Al-Farabi, serta literatur kontemporer mengenai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang rasional, bermoral, dan beradab, yang mampu mencapai keseimbangan antara potensi intelektual dan nilai-nilai etika. Prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan Al-Farabi, seperti pentingnya peran guru sebagai teladan moral, pendidikan yang berbasis pada kebajikan, serta pengembangan rasionalitas sebagai jalan menuju moralitas menunjukkan relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan karakter pada era modern. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis Al-Farabi ke dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat dimensi etis dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Al-Farabi, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Pendidikan Modern, Nilai Moral.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Salah satu tokoh sentral dalam khazanah filsafat Islam yang memberikan kontribusi mendalam terhadap konsep pendidikan adalah Abu Nashr Al-Farabi (872–950 M), yang dikenal sebagai *Al-Mu'allim ats-Tsani* setelah Aristoteles. Al-Farabi menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk mengantarkan manusia menuju *al-sa'adab* (kebahagiaan sejati), yakni kondisi kesempurnaan manusia yang dicapai melalui pengembangan akal yang sehat dan pembentukan akhlak yang luhur. Bagi Al-Farabi, kebahagiaan bukanlah sekadar keadaan emosional, tetapi merupakan hasil dari keserasian antara rasionalitas dan moralitas, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga etis dan spiritual.¹

Dalam konteks pendidikan modern, orientasi pendidikan cenderung didominasi oleh paradigma rasional-empiris yang menekankan capaian akademik dan kompetensi

¹ M Rafi Alfazri, Intan Probawati, and Herlini Puspika Sari, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Moderen," *Reflection : Islamic Education Journal*, no. 4 (2024).

teknis, sementara dimensi etis dan spiritual sering kali terpinggirkan.² Kondisi ini berimplikasi pada munculnya berbagai problem karakter, seperti degradasi moral, lemahnya etos kerja, dan krisis integritas di kalangan peserta didik. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Al-Farabi dari aspek filsafat Islam dan epistemologi, kajian yang secara spesifik mengaitkan filsafat pendidikan Al-Farabi dengan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran filsafat pendidikan Islam menurut Al-Farabi serta menganalisis relevansinya terhadap penguatan karakter peserta didik di era modern, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berperadaban.

Pemikiran filsafat pendidikan Islam Al-Farabi berakar pada sintesis antara filsafat Yunani terutama Aristotelianisme dan Platonisme dengan prinsip-prinsip nilai Islam.³ Dalam konstruksi pemikirannya, Al-Farabi berupaya mengharmonikan rasionalitas dengan spiritualitas, sehingga menghasilkan pandangan pendidikan yang menekankan integrasi antara akal, moral, dan kebahagiaan (*al-sa'adah*). Bagi Al-Farabi, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia menuju kesempurnaan akal (*kamal al-'aql*) dan moral, yang pada akhirnya mengantarkan individu kepada kebahagiaan sejati.⁴ Pendidikan, dalam pandangannya, bukan sekadar instrumen untuk memperoleh pengetahuan, tetapi merupakan jalan menuju aktualisasi potensi kemanusiaan secara utuh.⁵

Secara teoretis, konsep pendidikan Al-Farabi berlandaskan tiga dimensi utama: pertama, dimensi ontologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional dan sosial; kedua, dimensi epistemologis yang menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui proses rasional dan kontemplatif; dan ketiga, dimensi aksiologis yang memandang kebajikan (*virtue*) dan akhlak sebagai puncak tujuan pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Al-Farabi selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan potensi akal, hati, dan jiwa secara seimbang.⁶

Teori pendidikan karakter dalam perspektif modern, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, juga menekankan pentingnya integrasi dimensi kognitif, afektif, dan

² Imam Ahmad, "Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Filsafat Al-Fārābī Sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer," *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2025): 176–192.

³ Intan Rosetya Viera P et al., "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Al-Farabi," *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2024): 167–176.

⁴ Abu Nasr Al Farabi, *Aro' Ablil Madinah Al Fadilah*, n.d.

⁵ Abu Nasr Al Farabi, *Tabsilus Sa'adah*, n.d.

⁶ Farabi, *Aro' Ablil Madinah Al Fadilah*.

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

psikomotorik dalam membentuk pribadi yang berkarakter.⁷ Lickona memandang pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Konsep ini secara substansial memiliki kesamaan dengan gagasan Al-Farabi yang menempatkan *virtue* sebagai hasil dari akal yang tercerahkan dan jiwa yang terkendali oleh moralitas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan modern yang berbasis karakter dapat menemukan fondasi filosofisnya dalam kerangka pemikiran Al-Farabi.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat relevansi pemikiran Al-Farabi terhadap pendidikan karakter. Misalnya, studi oleh Ahmad (2018) menunjukkan bahwa konsep *al-madinah al-fadhilah* (negara utama) dalam pandangan Al-Farabi mengandung prinsip pendidikan moral dan sosial yang berorientasi pada kebaikan kolektif.⁸ Sementara itu, penelitian oleh Rahman (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan Al-Farabi bertumpu pada peran sentral guru sebagai teladan moral dan intelektual.⁹ Kajian lain oleh Nurhadi (2021) menyoroti relevansi filsafat Al-Farabi dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi, dengan menekankan pentingnya rekontekstualisasi nilai-nilai kebajikan dalam sistem pendidikan modern.¹⁰

Berdasarkan tinjauan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam Al-Farabi memiliki relevansi kuat dalam memperkuat paradigma pendidikan karakter di era modern. Pendidikan yang dirancang berdasarkan prinsip rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dapat menjadi solusi terhadap krisis karakter yang melanda dunia pendidikan kontemporer. Secara implisit, penelitian ini mengasumsikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai filsafat Al-Farabi dalam sistem pendidikan modern akan memberikan arah baru bagi pembentukan manusia berkarakter yang seimbang antara intelektual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*).¹¹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian

⁷ Kharis Syuhud Mujahada and Dawam Multazam Rohmatullah, "PENERAPAN NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN KMI GONTOR: ANALISIS PRINSIP EFEKTIF LICKONA," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 10 (2025): 136–157.

⁸ Ahmad Nur Fauzi, "Tinjauan Konsep Civil Society Dalam Teori Al-Madinah Al-Fadhilah Abu Nasr Al-Farabi," 2023.

⁹ Mohamad Basri, "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi Dan Albert Camus (Studi Komparatif)," 2025.

¹⁰ Balqis Nada' Melfirosha, Utami Qonita Rahmi, and Muhamad Parhan, "Disparitas Dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam 5 . 0," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (2025).

¹¹ Trista Febrianti et al., "Inkulturasikan Nilai Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 2599–2473, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2639>.

konseptual dan analisis pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Farabi serta relevansinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan modern. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan, karakter, dan pemikiran filosofis Al-Farabi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya yang berkaitan langsung dengan pemikiran Al-Farabi, seperti kitab-kitab filsafatnya yang membahas tentang pendidikan, etika, dan konsep kebahagiaan (*al-sa'ādah*). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta publikasi akademik yang membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan relevansi pemikiran Al-Farabi dalam konteks pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Al-Farabi serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan modern.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep utama dalam pemikiran Al-Farabi terkait pendidikan dan pembentukan karakter; (2) mendeskripsikan secara sistematis gagasan-gagasan tersebut; serta (3) menganalisis relevansinya dengan paradigma pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Al-Farabi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Riwayat Intelektual Al-Farabi

Nama lengkap tokoh ini adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh al-Farabi, dikenal di dunia Barat dengan nama Alfarabius. Ia lahir sekitar tahun 872 M di Wasij, sebuah wilayah di Farab (sekarang termasuk wilayah Kazakhstan modern), dan wafat di Damaskus pada tahun 950 M.¹² Al-Farabi dikenal

¹² Shahrul Nizam Ishak and Shaik Abdullah Hassan Mydin, "Elemen Tawhidik Dalam Perbincangan Ilmu Geometri Karya Tokoh Sains-Falsafah Islam: Analisis Terhadap Kitab *Al-Hiyal* Oleh Al-Farabi," *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 171–188.

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

sebagai salah satu filsuf Muslim terbesar dan mendapat gelar *Al-Mu'allim ats-Tsani* (Guru Kedua) setelah Aristoteles karena kontribusinya dalam mengembangkan sistem filsafat yang menyinergikan rasionalitas Yunani dengan prinsip-prinsip Islam.

Al-Farabi hidup pada masa keemasan Islam di bawah Dinasti Abbasiyah, ketika pusat ilmu pengetahuan berkembang pesat di Baghdad. Kondisi sosial-politik yang dinamis dan dukungan terhadap penerjemahan karya-karya Yunani menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter intelektualnya.

Al-Farabi memulai pendidikan dasarnya di kota kelahirannya, Farab, dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan sastra, sebelum melanjutkan studi ke Bukhara dan Baghdad yang pada masa itu merupakan pusat peradaban dan keilmuan Islam. Di Baghdad, Al-Farabi menguasai berbagai disiplin ilmu, antara lain logika (*mantiq*), filsafat, matematika, musik, kedokteran, politik, dan ilmu alam. Ketekunan, kesederhanaan hidup, serta orientasinya pada pencarian kebenaran intelektual menjadikan Al-Farabi dikenal sebagai sosok filsuf yang tidak terikat pada kepentingan duniawi. Selain itu, penguasaannya terhadap berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, Turki, dan Yunani, sangat berperan dalam memperluas wawasannya dan memperdalam pemahamannya terhadap filsafat Yunani klasik.¹³

Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Farabi berguru kepada sejumlah tokoh terkemuka yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kerangka filosofisnya. Ia mempelajari logika Aristotelian dari Yuhanna bin Haylan, yang memberinya fondasi metodologis yang kuat, kemudian memperdalam filsafat Yunani melalui Abu Bishr Matta bin Yunus, khususnya dalam bidang logika dan metafisika.¹⁴ Kemampuan linguistiknya ditempa oleh Abu Bakr ibn al-Saraj, sementara wawasan kosmologi dan metafisikanya dikembangkan melalui Abu Nasr al-Tunukhi. Interaksi intelektual dengan para guru tersebut membentuk sintesis keilmuan yang komprehensif, sehingga Al-Farabi mampu mengintegrasikan filsafat Yunani dengan nilai-nilai Islam dan tampil sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam tradisi filsafat Islam.¹⁵

Al-Farabi merupakan seorang polimath terkemuka yang menghasilkan lebih dari seratus karya ilmiah yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, logika, etika, politik, epistemologi, dan musik, yang ditulis terutama dalam bahasa Arab dan berpengaruh besar terhadap tradisi intelektual Islam maupun pemikiran Barat. Karya monumentalnya

¹³ Muhammad Isnani Subhi and Ulil Amri Syafri, "Sistem Pendidikan Di Era Abbasiyah : Integrasi Ilmu Agama Dan Sains," *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, no. c (2024): 120–129.

¹⁴ Fithri Dzakiyyah Hafizah and Hadi Kharisman, "AL-FĀRĀBĪ ' S SYNTHESIS : PLATO , ARISTOTLE , AND THE SHAPING OF ISLAMIC PHILOSOPHY" 10, no. 2 (2024): 357–382.

¹⁵ Andi Alfian, "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI," no. 30200116069 (2017).

Ara' Abl al-Madinah al-Fadhiblah menempatkan Al-Farabi sebagai perumus filsafat politik tentang masyarakat ideal yang berlandaskan kebajikan dan supremasi akal, sementara *Tabsil al-Sa'adah* mengulas relasi antara akal, kebahagiaan, dan kesempurnaan manusia. Dalam bidang epistemologi, *Ihsa' al-'Ulum* menghadirkan klasifikasi sistematis ilmu pengetahuan, sedangkan karya-karya logikanya seperti *Kitab al-Burhan* dan *Kitab al-Qiyas* memperlihatkan kontribusinya dalam membangun metodologi berpikir ilmiah. Adapun *Risalah fi al-'Aql* menegaskan peran akal sebagai sarana utama manusia dalam mencapai kebahagiaan sejati, yang secara keseluruhan mencerminkan keluasan dan kedalaman pemikiran Al-Farabi dalam filsafat Islam.

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Al Farabi

Al Farabi memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial. Ilmu berfungsi sebagai jalan mencapai kebijaksanaan, sementara amal menjadi bukti nyata dari ilmu tersebut. Prinsip pendidikan menurut Al Farabi mencakup keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.¹⁶

1. Konsep Tujuan Pendidikan dalam Pemikiran Al-Farabi: Mencapai Kebahagiaan Tertinggi

Dalam pemikiran Al-Farabi, pendidikan memiliki tujuan transendental yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan tertinggi (*as-sa'adah al-quṣwā*), yaitu kondisi ketika manusia mencapai kesempurnaan akalnya dan mampu berhubungan dengan akal aktif. Kebahagiaan yang dimaksud tidak bersifat material atau emosional semata, melainkan merupakan kondisi intelektual dan spiritual yang melampaui kepentingan duniawi. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses sistematis untuk membentuk akal, jiwa, dan karakter manusia agar potensi rasional, moral, dan spiritualnya berkembang secara harmonis menuju kesempurnaan eksistensial sebagai tujuan hakiki keberadaan manusia.¹⁷

Lebih lanjut, Al-Farabi mengaitkan tujuan pendidikan dengan kehidupan sosial dan tatanan moral masyarakat. Dalam *Ara' Abl al-Madinah al-Fadhiblah*, ia menegaskan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan kolektif dan dipimpin oleh figur yang mampu membimbing warganya menuju

¹⁶ Basori, Adelia Yusnita, and Reonaldi, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI , AL- PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI , AL- GHAZALI , DAN IBN SINA," *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3, no. 6 (2025).

¹⁷ I Made Putra Aryana, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan)," *KALANGWAN : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA* 11, no. 1 (2021).

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

kesempurnaan intelektual dan etis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi bagi pengembangan individu, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan peradaban yang utama melalui integrasi aspek rasional, etis, dan spiritual secara seimbang. Pandangan ini menunjukkan relevansi kuat filsafat pendidikan Al-Farabi dengan konsep pendidikan holistik modern yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual dalam membentuk manusia paripurna.

2. Konsep Potensi dan Fitrah Manusia dalam Pemikiran Al-Farabi

Berdasarkan filsafat pendidikan Al-Farabi, manusia dipahami sebagai makhluk rasional yang dianugerahi potensi bawaan (fitrah), bakat, dan kemampuan intelektual yang harus diaktualisasikan melalui pendidikan. Pendidikan tidak dimaknai sebagai sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya internalisasi dan penyempurnaan potensi akal yang telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Meskipun terdapat perbedaan bawaan dalam kecenderungan dan kemampuan individu, setiap manusia memiliki potensi dasar yang sama, yaitu akal, yang memungkinkan mereka untuk belajar, berbuat baik, dan menuju kesempurnaan eksistensial.¹⁸ Proses aktualisasi ini digambarkan Al-Farabi melalui tahapan perkembangan akal, mulai dari akal potensial (*al-'aql al-qummi*), akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*), hingga akal perolehan (*al-'aql al-mustafād*) yang mampu berhubungan dengan Akal Aktif (*al-'aql al-fa'āl*), dan pendidikan berperan sebagai sarana transformasi dari potensi laten menuju aktualitas yang sempurna.¹⁹

Dalam kerangka sosial, Al-Farabi menegaskan bahwa keberagaman potensi individu merupakan fondasi bagi terwujudnya masyarakat utama (*al-madinah al-fāḍilah*), di mana setiap anggota masyarakat berkontribusi sesuai dengan bakat dan kapasitasnya. Pendidikan memiliki fungsi ganda, yaitu mengaktualkan potensi individu sekaligus mengarahkan potensi tersebut agar selaras dengan peran sosial dan kemaslahatan kolektif. Oleh karena itu, pendidikan ideal menurut Al-Farabi tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter moral dan spiritual secara seimbang guna menciptakan manusia yang berakhlak, berakal, dan berperan aktif dalam mewujudkan kebajikan bersama.²⁰

3. Konsep Al-Farabi tentang Akal sebagai Alat Utama dalam Pendidikan

Akal (*al-'aql*) menempati posisi sentral dalam sistem filsafat pendidikan Al-Farabi sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis. Akal dipandang sebagai instrumen utama

¹⁸ Fadilah and Ridwan Tohopi, "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020).

¹⁹ Abu Nasr Al Farabi, *Aro' Ablil Madinah Al Fadilah*, 2000th ed. (Beirut Libanon: Dar Al Masyriq, 1968).

²⁰ Ibid.

yang memungkinkan manusia memahami realitas, membedakan kebenaran dan kesalahan, serta mengarahkan diri menuju kebahagiaan tertinggi (*as-sa'ādah al-quṣwā*). Pendidikan, dalam pandangan Al-Farabi, merupakan proses pengembangan dan penyempurnaan potensi rasional manusia agar mampu mengaktualisasikan kemampuan berpikir secara optimal, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga etis dan eksistensial.²¹ Dengan demikian, pendidikan ideal harus menempatkan akal sebagai pusat pembinaan manusia melalui latihan berpikir kritis, dialog rasional, dan pembentukan karakter moral.²²

Lebih jauh, pengembangan akal melalui pendidikan memiliki implikasi sosial dan peradaban, yakni sebagai fondasi terwujudnya masyarakat utama (*al-Madinah al-Fāḍilah*) yang dipimpin oleh pemimpin ideal (*al-ra'īs al-fāḍil*) yang unggul secara rasional dan moral.²³ Teori tingkatan akal dari akal potensial hingga akal perolehan dan akal aktif menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses berjenjang dan transformatif dari potensi menuju kesempurnaan manusia.²⁴ Integrasi antara akal dan wahyu melahirkan paradigma pendidikan holistik yang rasional dalam metode, moral dalam tujuan, dan spiritual dalam orientasi, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak individu berpengetahuan, tetapi juga manusia berbudi luhur yang mampu mewujudkan tatanan sosial yang adil dan beradab.²⁵

Metodologi Pendidikan dan Tahapannya dalam Pemikiran Al-Farabi

Al-Farabi merumuskan sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan bertahap, berlandaskan pandangan filosofis tentang hakikat manusia, akal, dan tujuan hidup. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan sebagai upaya transformasi kepribadian yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan intelektual dan moral. Oleh karena itu, metodologi pendidikan Al-Farabi disusun secara progresif dan komprehensif, dimulai dari pembentukan kepribadian dan moral sebagai

²¹ ABU NASR AL FARABI, "Kitab Tahsil As Sa'adah" (BAIRUT: DAR WA MAKTABAH AL HILAL, 1995).

²² Ricky Zulfa Fauzi and Reza Amri Shalahudin Hakim, "KORELASI AKAL DAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI," *QOLAMUNA Keislaman, Pendidikan, Lisensi dan Humaniora* 1, no. 1 (2024).

²³ Ruri Afria Nursa and Suyadi, "KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM TEORI NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *TAWAZUN JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 13, no. 1 (2020): 1–17.

²⁴ Deby Erdriani, Mukhaiyar, and Azwar Anananda, "Analisis Filosofis Dan Praktis Dalam Pemikiran Al Farabi Dalam Pendidikan," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3 (2024).

²⁵ Masmuni Mahatma, "Islamic Preaching and Its Significance in Realizing the Virtuous City (Al-Madinah Al-Fadhilah) in the Perspective of Al-Farabi," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. May (2023): 203–222.

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

fondasi utama, dilanjutkan dengan pengembangan keterampilan praktis, hingga pencapaian kebijaksanaan ilmiah dan teoretis sebagai puncak proses Pendidikan.²⁶

Tahap awal pendidikan menitikberatkan pada pembinaan moral dan kesehatan jiwa melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan (*al-faḍīlah*), keteladanan, dan disiplin diri sebagai prasyarat perkembangan rasional yang sehat. Selanjutnya, pendidikan diarahkan pada aspek praktis (*tarbiyah ‘amaliyyah*) untuk mengembangkan keterampilan teknis, sosial, dan etos kerja sesuai bakat individu agar mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Tahap tertinggi adalah pendidikan ilmiah dan teoretis (*tarbiyah ‘ilmiyyah wa nazariyyah*), yang menekankan pengaktualan akal melalui penguasaan ilmu, filsafat, dan metode rasional seperti *al-burhān* dan dialog kritis guna mencapai kesempurnaan akal serta melahirkan individu bijaksana dan pemimpin bermoral dalam Masyarakat.²⁷

Tahapan Belajar dalam Pemikiran Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, pendidikan ideal harus disusun secara bertahap (*tadarruj*) agar perkembangan peserta didik berlangsung seimbang antara aspek rasional dan moral. Tahap awal pendidikan dimulai dari penguasaan bahasa sebagai fondasi epistemologis dan instrumen utama berpikir, karena bahasa berfungsi sebagai medium konseptual untuk memahami realitas, mengekspresikan gagasan, serta membangun dialog rasional. Penguasaan bahasa menjadi prasyarat penting sebelum memasuki tahap pembelajaran yang lebih kompleks, karena tanpanya pemahaman istilah ilmiah dan konstruksi pengetahuan rasional tidak dapat berkembang secara optimal.²⁸

Setelah penguasaan bahasa, pendidikan dilanjutkan dengan pembelajaran logika (*mantiq*) sebagai *miqyās al-‘aql* yang melatih kemampuan berpikir sistematis, analitis, dan metodologis.²⁹ Tahap ini menjadi jembatan menuju pendidikan ilmiah-teoretis melalui penguasaan ilmu-ilmu teoritis seperti ilmu alam, matematika, dan metafisika, yang bertujuan mencapai kesempurnaan akal (*kamāl al-‘aql*). Pendidikan kemudian disempurnakan dengan ilmu praktis (*al-‘ulūm al-‘amaliyyah*), meliputi etika dan kehidupan sosial-politik sebagai implementasi pengetahuan dalam Tindakan.³⁰ Dengan demikian,

²⁶ Humaedah and Mujahidin Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," *RAUSHAN FIKR Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2021): 104–113.

²⁷ Rofiki, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-FARABI," *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 1686 (n.d.).

²⁸ Abu Nasr Al Farabi, *IHSO' AL 'ULUM*, 1996.

²⁹ Basri, "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi Dan Albert Camus (Studi Komparatif)."

³⁰ Ahmad, "Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Filsafat Al-Fārābī Sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer."

tujuan akhir pendidikan menurut Al-Farabi adalah membentuk manusia yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak dan berkontribusi bagi kemaslahatan Masyarakat.³¹

Relevansi Tahapan Belajar Al-Farabi terhadap Kurikulum Pendidikan Modern

Pemikiran Al-Farabi tentang tahapan belajar yang meliputi belajar bahasa, logika, ilmu teoritis, dan ilmu praktis menunjukkan sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan integratif. Meskipun dirumuskan lebih dari seribu tahun yang lalu, gagasan ini tetap relevan dan bahkan mendahului paradigma pendidikan modern yang menekankan pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks kontemporer, sistem berjenjang Al-Farabi dapat dibaca sebagai model pendidikan holistik berbasis rasionalitas, moralitas, dan kemanusiaan universal.

1. Relevansi Tahap Belajar Bahasa dengan Kurikulum Literasi Modern

Tahap pertama belajar bahasa memiliki relevansi langsung dengan konsep literasi dasar dalam kurikulum modern. Al-Farabi menegaskan bahwa bahasa adalah sarana berpikir dan memahami realitas. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi abad ke-21 yang menempatkan kemampuan berbahasa, membaca, menulis, dan memahami simbol sebagai fondasi seluruh proses pembelajaran.

Dalam pendidikan modern, kompetensi literasi tidak hanya mencakup bahasa ibu, tetapi juga literasi informasi, literasi digital, dan literasi budaya. Semangat ini sejalan dengan pandangan Al-Farabi bahwa bahasa merupakan instrumen epistemologis alat manusia untuk menafsirkan dunia dan berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan bagian dari pembentukan kesadaran intelektual dan social.³²

2. Relevansi Tahap Belajar Logika dengan Kurikulum Berpikir Kritis dan Rasional

Tahap pembelajaran logika (*mantiq*) dalam sistem pendidikan Al-Farabi memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan *critical thinking* dan *reasoning skills* yang menjadi kompetensi inti dalam kurikulum global kontemporer, seperti *Framework for 21st Century Learning* (P21) dan *OECD Learning Compass 2030*. Al-Farabi memandang logika sebagai instrumen fundamental untuk membedakan kebenaran dari kesalahan berpikir, sehingga peserta didik dibekali kemampuan berpikir sistematis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi kompleksitas informasi serta dinamika sosial modern.³³

³¹ Nursa and Suyadi, "KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM TEORI NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM."

³² Wuri Handayani and Darodjat, "Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa: Suatu Tinjauan Filsafat," *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION* (2023): 377–389.

³³ Alfazri, Probawati, and Sari, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Moderen."

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

Lebih lanjut, penegasan Al-Farabi bahwa logika berfungsi sebagai penuntun akal menunjukkan bahwa pendidikan ideal harus melatih kemandirian berpikir (*autonomous reasoning*), bukan sekadar menghafal pengetahuan. Prinsip ini sejalan dengan orientasi pendidikan modern yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), di mana peserta didik dituntut mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional dan kontekstual. Dengan demikian, tahap *mantiq* menjadi fondasi penting bagi reformasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang kritis, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan global.

3. Relevansi Tahap Belajar Ilmu Teoritis dengan Kurikulum Ilmu dan Penelitian

Tahap pembelajaran ilmu teoritis (*al-‘ilm al-nazari*) dalam sistem pendidikan Al-Farabi berorientasi pada pencarian kebenaran dan pemahaman rasional terhadap alam semesta. Dalam konteks pendidikan modern, tahap ini sejajar dengan pengembangan kurikulum berbasis sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM) serta pendekatan *inquiry-based learning* yang menekankan eksplorasi, observasi, dan penalaran ilmiah. Al-Farabi membagi ilmu teoritis ke dalam tiga cabang utama, yakni ilmu alam, matematika, dan ilmu ketuhanan, yang secara keseluruhan melatih kemampuan berpikir deduktif, konseptual, dan sistematis dalam memahami realitas dan hukum-hukum universal.³⁴

Berbeda dengan paradigma sains modern yang cenderung bersifat sekuler, Al-Farabi menempatkan ilmu teoritis dalam kerangka spiritual, di mana pencarian kebenaran ilmiah dipahami sebagai jalan menuju kesempurnaan akal dan kedekatan dengan Tuhan. Pandangan ini menunjukkan relevansi kuat pemikiran Al-Farabi bagi pendidikan Islam kontemporer yang berupaya mengintegrasikan keilmuan empiris dengan nilai-nilai teologis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk ilmuwan dan cendekiawan yang bermoral serta berorientasi pada kemaslahatan umat.

4. Relevansi Tahap Belajar Ilmu Praktis dengan Pendidikan Karakter dan Kewargaan

Tahap pembelajaran ilmu praktis (*al-‘ilm al-‘amali*) menempati posisi penting dalam filsafat pendidikan Al-Farabi karena menjadi fase penerapan pengetahuan dalam tindakan nyata. Tahap ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan global kontemporer yang menekankan penguatan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Al-Farabi mengelompokkan ilmu praktis ke dalam tiga bidang utama, yaitu etika, ekonomi keluarga, dan politik, yang secara kolektif bertujuan membentuk individu yang

³⁴ Imron Mustofa, "Jendela Logika Dalam Berfikir : Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6 (2016).

berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keteraturan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, tahap ilmu praktis menegaskan bahwa pengetahuan harus bermuara pada amal saleh dan keadaban publik. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menekankan proses internalisasi nilai, pembiasaan moral, dan kepedulian sosial sebagai inti pembentukan manusia paripurna. Oleh karena itu, pemikiran Al-Farabi tentang ilmu praktis memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter (*character-based education*), yang kini menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia serta selaras dengan prinsip pendidikan berkelanjutan dan kewargaan global.

KESIMPULAN

Pemikiran filsafat pendidikan Islam Al-Farabi sebagaimana dipaparkan dalam naskah ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses komprehensif yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan akal, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sarana transfer ilmu, tetapi sebagai mekanisme pembentukan manusia yang paripurna melalui pengembangan akal, penguatan karakter, serta pengarahan potensi fitriah menuju kebahagiaan tertinggi (*al-sa'adah*). Kerangka filosofis Al-Farabi, mulai dari konsep akal bertingkat, tahapan pembelajaran (bahasa, logika, ilmu teoritis, dan ilmu praktis), hingga integrasi etika dengan intelektualitas, membentuk suatu fondasi epistemologis dan aksiologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional-etis yang berkembang melalui proses pendidikan yang terarah dan bertahap. Dengan demikian, Al-Farabi menawarkan model pendidikan holistik yang menyatukan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas sebagai pilar utama pembentukan kepribadian ideal.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi yang sangat kuat, khususnya dalam menjawab problem krisis karakter, degradasi moral, serta kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan dimensi kognitif-instrumental. Prinsip-prinsip pendidikan Al-Farabi selaras dengan paradigma pendidikan karakter kontemporer yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanannya pada akal sebagai dasar berpikir kritis, moralitas sebagai orientasi peradaban, dan ilmu praktis sebagai wujud kontribusi sosial, menunjukkan bahwa pendidikan harus berfungsi membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan berperan aktif dalam membangun masyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai filosofis Al-Farabi dalam sistem pendidikan modern

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Al-Farabi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Modern

berpotensi menguatkan dimensi etik, spiritual, dan humanistik dalam proses pembelajaran sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter, beradab, dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam. "Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Filsafat Al-Fārābī Sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer." *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2025): 176–192.
- Alfazri, M Rafi, Intan Probowati, and Herlini Puspika Sari. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Di Era Moderen." *Reflection : Islamic Education Journal*, no. 4 (2024).
- Alfian, Andi. "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI," no. 30200116069 (2017).
- Aryana, I Made Putra. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan)." *KALANGWAN : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA* 11, no. 1 (2021).
- Basori, Adelia Yusnita, and Reonaldi. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI , AL- PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK : AL-FARABI , AL- GHAZALI , DAN IBN SINA." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3, no. 6 (2025).
- Basri, Mohamad. "Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi Dan Albert Camus (Studi Komparatif)," 2025.
- Erdriani, Deby, Mukhaiyar, and Azwar Anananda. "Analisis Filosofis Dan Praktis Dalam Pemikiran Al Farabi Dalam Pendidikan." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3 (2024).
- Fadilah, and Ridwan Tohopi. "Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020).
- Farabi, Abu Nasr Al. *Aro' Ablil Madinah Al Fadilah*, n.d.
———. *Aro' Ablil Madinah Al Fadilah*. 2000th ed. Beirut Libanon: Dar Al Masyriq, 1968.
———. *IHSO' AL 'ULUM*, 1996.
———. *Tabsilus Sa'adah*, n.d.
- FAROBI, ABU NASR AL. "Kitab Tahsil As Sa'adah." BAIROUT: DAR WA MAKTABAH AL HILAL, 1995.
- Fauzi, Ahmad Nur. "Tinjauan Konsep Civil Society Dalam Teori Al-Madinah Al-Fadhilah Abu Nasr Al-Farabi," 2023.
- Fauzi, Ricky Zulfa, and Reza Amri Shalahudin Hakim. "KORELASI AKAL DAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI." *QOLAMUNA Keislaman, Pendidikan, Lisensi dan Humaniora* 1, no. 1 (2024).
- Febbrianti, Trista, Ayu Afita Sari, Sukmo Raharjo, and Lusia Mumtahana. "Inkulturasasi Nilai Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* *Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 2599–2473. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/2639>.
- Hafizah, Fithri Dzakiyyah, and Hadi Kharisman. "AL-FĀRĀBĪ' S SYNTHESIS : PLATO , ARISTOTLE , AND THE SHAPING OF ISLAMIC PHILOSOPHY" 10, no. 2 (2024): 357–382.
- Handayani, Wuri, and Darodjat. "Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran

- Bahasa: Suatu Tinjauan Filsafat.” *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION* (2023): 377–389.
- Humaedah, and Mujahidin Almubarak. “Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer.” *RAUSHAN FIKR Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2021): 104–113.
- Ishak, Shahrul Nizam, and Shaik Abdullah Hassan Mydin. “Elemen Tawhidik Dalam Perbincangan Ilmu Geometri Karya Tokoh Sains-Falsafah Islam: Analisis Terhadap Kitab Al-Hiyal Oleh Al-Farabi.” *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 171–188.
- Mahatma, Masmuni. “Islamic Preaching and Its Significance in Realizing the Virtuous City (Al-Madinah Al-Fadhilah) in the Perspective of Al-Farabi.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. May (2023): 203–222.
- Melfirosha, Balqis Nada’, Utami Qonita Rahmi, and Muhamad Parhan. “Disparitas Dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al- Farabi Dan Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam 5 . 0.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (2025).
- Mujahada, Kharis Syuhud, and Dawam Multazam Rohmatullah. “PENERAPAN NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN KMI GONTOR : ANALISIS PRINSIP EFEKTIF LICKONA.” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 10 (2025): 136–157.
- Mustofa, Imron. “Jendela Logika Dalam Berfikir : Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6 (2016).
- Nursa, Ruri Afria, and Suyadi. “KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM TEORI NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *TAWAZUN JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 13, no. 1 (2020): 1–17.
- P, Intan Rosetya Viera, Widya Lestari, Rahmi Alya, and Herlini Puspika Sari. “Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Al-Farabi.” *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2024): 167–176.
- Rofiki. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-FARABI.” *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 1686 (n.d.).
- Subhi, Muhammad Isnani, and Ulil Amri Syafri. “Sistem Pendidikan Di Era Abbasiyah : Integrasi Ilmu Agama Dan Sains.” *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, no. c (2024): 120–129.